

PANDANGAN GURU SEJARAH DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK GENERASI Z

Labibatussolihah¹, Nour Muhammad Adriani²

¹Program Studi Pendidikan Sejarah. FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

²KIPRAH Research Center, Indonesia

labibatussolihah@upi.edu

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 19-07-2023

Disetujui: 14-09-2023

Kata Kunci:

pandangan guru;
pengembangan
pembelajaran; sejarah;
siswa generasi Z

ABSTRAK

Abstrak: Implementasi Kurikulum Merdeka sebagai terobosan terbaru dalam menjawab tantangan abad ke-21 perlu melihat kebutuhan dan kondisi di lapangan berdasarkan apa yang dihadapi guru dan diinginkan oleh siswa dengan karakternya tersendiri. Studi ini bertujuan menganalisis pandangan, pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh guru-guru dalam mengajar mata pelajaran sejarah dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Melalui metode wawancara dengan pendekatan deskriptif kualitatif kepada delapan informan, termasuk guru senior dan junior, beberapa temuan penting dihasilkan pada empat aspek pembelajaran: kurikulum, materi pembelajaran, sumber belajar, dan media pembelajaran. Di antara temuan itu antara lain (1) guru memandang kurikulum secara objektif sebagai alat indoktrinasi pemerintah dalam arti positif maupun negatif serta cenderung mengkaitkan muatannya kearah nilai-nilai nasionalisme atau religi; (2) wawasan dan kebiasaan mengajar guru memiliki pengaruh dalam cara mereka mengkontekstualisasikan materi sejarah; (3) materi-materi sejarah yang kontroversial paling disukai oleh siswa dan dianggap penting untuk membuat mereka lebih bijak dalam memahami peristiwa sejarah; dan (4) buku teks masih menjadi sumber utama dalam pembelajaran sejarah, tetapi generasi guru muda lebih terbuka pada akomodasi sumber alternatif.

Abstract: *The implementation of the Merdeka Curriculum as the latest breakthrough in addressing the challenges of the 21st century needs to take into account the needs and conditions in the field based on what teachers face and what students desire, each with their own character. This study aims to analyze the views, experiences, and challenges faced by history teachers within the framework of the Merdeka Curriculum. Through qualitative descriptive interview methods with eight informants, including senior and junior teachers, several important findings emerged in four aspects of learning: curriculum, learning materials, learning resources, and teaching media. Among these findings are: (1) Teachers perceive the curriculum objectively as a tool for government indoctrination in both positive and negative senses, tending to associate its content with nationalistic or religious values. (2) Teachers' insights and teaching habits have an influence on how they contextualize historical materials. (3) Controversial historical materials are preferred by students and are considered important in making them wiser in understanding historical events. (4) Textbooks still remain the primary source of historical learning, but younger generations of teachers are more open to accommodating alternative sources.*

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan beradaptasi secara dinamis mengikuti perkembangan zaman yang dapat terlihat melalui perubahan dalam kurikulum yang diterapkan. Secara umum, setiap kali terjadi perubahan kurikulum, akan ada penyesuaian dalam materi pengajaran, sumber belajar, pendekatan pembelajaran, penilaian, dan media pembelajaran, mengikuti perkembangan kebijakan dan teknologi

terkini yang ada pada saat itu (Harris & Graham, 2019; Jippes et al., 2013; Lundgren, 2006). Pada bulan Februari 2022, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Kurikulum Merdeka yang diterapkan bersamaan dengan Kurikulum 2013 dalam masa transisi sebagai bagian dari upaya reformasi pendidikan Merdeka Belajar. Melalui surat edaran No. 0574/H.H3/SK.02.01/2023, sekolah diberikan keleluasaan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka

sesuai dengan kesiapan masing-masing. Terdapat tiga kategori kesiapan yang harus dipenuhi, yaitu Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi. Upaya ini mencerminkan masa transisi menuju penerapan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh sebagaimana ditargetkan pada tahun 2024 (Kemendikbud, 2022, 2023).

Pelajaran sejarah memainkan peran strategis dalam menyampaikan nilai-nilai yang dianut oleh negara dan bangsa secara luas. Nilai-nilai luhur Pancasila, seperti gotong royong, dapat disosialisasikan dan diimplementasikan melalui pelajaran sejarah bahkan kunci internalisasi ideologi nasional itu sendiri tidak mungkin dilakukan tanpa melibatkan sejarah sebagai tolak ukurnya (Durrani, Kaderi, & Anand, 2020; Fatmawati, 2021; Samsudin & Shahrudin, 2012; Sheldon, 2012). Melalui pelajaran ini, setiap siswa akan memahami perjalanan sejarah bangsa Indonesia yang didapatkan melalui perjuangan bersama untuk mencapai kemerdekaan, berdasarkan mimpi yang sama. Di sisi lain, tantangan era globalisasi ini menyebabkan generasi muda Indonesia selayaknya diperkenalkan dengan identitas kebangsaan sejak dini melalui pembiasaan berpikir kritis, sehingga mereka tidak terpengaruh oleh dampak-dampak negatif yang dapat menghilangkan nilai-nilai ke-Indonesiaan dan lebih jauh lagi ciri kemanusiaannya. Pola pembelajaran kritis dan berbasis konteks (context-based) atau permasalahan (problem-based) adalah bagian daripada tren pembelajaran abad ke-21 bagi generasi muda saat ini yang dikenal sebagai generasi Z (Dede, 2009; Hakim, Sariyatun, & Sudiyanto, 2018; Hartata, 2020; Tan, 2021).

Kurikulum memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas identitas kebangsaan yang bergerak sesuai dengan tuntutan zaman begitupun dalam perannya sebagai jembatan antar generasi (Fatmawati, 2021; Samsudin & Shahrudin, 2012; Uwes, 2015). Meskipun perbedaan generasi antara guru dan siswa tidak lagi sejauh seperti pada masa awal kemerdekaan atau bahkan saat periode reformasi, yang ditandai dengan hubungan yang kaku dan tidak seimbang, saat ini ada pergeseran budaya di era digital, sehingga siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga siswa dan guru sama-sama belajar. Guru perlu belajar mengembangkan perencanaan pembelajaran dengan mengadaptasi teknologi, sementara siswa juga perlu belajar dengan

menyerap pengetahuan yang dimiliki oleh guru (Dede, 2009; Faulkner & Latham, 2016; Griffin, Care, & McGaw, 2012). Setiap siswa sebagai individu memiliki cara pandang yang unik terhadap hal-hal tertentu, yang juga dipengaruhi oleh generasi tempat mereka tumbuh. Sebagai contoh, generasi baby boomer lahir di masa perang dunia dan mengalami kondisi ekonomi yang sulit serta perkembangan teknologi yang terbatas. Di sisi lain, generasi milenial lahir pada saat perekonomian dunia yang lebih stabil, tetapi berada dalam transisi teknologi yang baru. Oleh karena itu, cara pandang dan pola interaksi dalam kelas akan berbeda antara generasi-generasi tersebut. Generasi baby boomer dan milenial berperan sebagai guru bagi generasi Z, yang lahir dalam kondisi ekonomi yang lebih baik dan telah mengenal teknologi sejak dini (Hendrastomo & Januarti, 2023; Seemiller & Grace, 2016).

Kurikulum Merdeka sebagai salah satu terobosan dalam kerangka Medeka Belajar menekankan pentingnya pembelajaran diferensiasi, yang mengarah pada perubahan peran guru sebagai fasilitator untuk memenuhi kebutuhan belajar dan persiapan siswa terhadap karier atau peran mereka di masyarakat (Morgan, 2014; Tomlinson et al., 2003). Dalam pendekatan ini, guru memiliki kebebasan untuk mengadaptasi kurikulum nasional dalam konteks lokal. Kesempatan belajar yang optimal bagi siswa dapat dicapai ketika guru memahami secara mendalam kurikulum dan mampu menyesuaikan metode pengajaran, sumber daya, kegiatan belajar, serta tujuan pencapaian hasil belajar siswa agar dapat mengatasi kebutuhan yang berbeda-beda (Tomlinson et al., 2003). Pendekatan ini juga mendorong penghargaan terhadap perbedaan siswa, karena setiap anak diyakini memiliki potensi uniknya sendiri. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk membangun hubungan yang dekat dengan siswa agar dapat mengidentifikasi potensi siswa secara baik.

Kurikulum yang berlaku saat ini baik K13 ataupun Kurmed, umumnya materi pelajaran sejarah dimulai dengan Indonesia pada masa Hindu-Budha, masa Islam, pergerakan nasional, Kemerdekaan Indonesia, masa Demokrasi Liberal, masa Terpimpin, masa Orde Baru, dan era Reformasi. Sementara itu, materi sejarah dunia seperti perang dunia, perang dingin, perang teluk, dan topik lainnya dianggap sebagai tambahan. Materi-materi tersebut diperkaya

dengan pengajaran tentang muatan sejarah lokal, isu-isu kontroversial, dan konteks sejarah. Pembahasan mengenai peristiwa kontroversial menjadi menarik karena memungkinkan pengamatan terhadap cara berpikir siswa terhadap pelaku sejarah. Sebuah penelitian yang dilakukan di Ciamis, misalnya, menunjukkan bahwa pembahasan sejarah Galuh memberikan dampak positif bagi siswa, seperti munculnya rasa nasionalisme, kesadaran sejarah, berpikir kritis, dan semangat gotong royong (Wijayanti, 2017). Pembelajaran isu-isu kontroversial dalam pelajaran sejarah membuatnya lebih dinamis dan menarik, serta mampu mendorong siswa berpikir bijak dalam memahami peristiwa-peristiwa multitafsir di masa lalu sebagai bahan refleksi (Ahmad, 2016; Mukti & Permana, 2021). Selain itu, pendekatan pembelajaran sejarah yang kontekstual dan berbasis masalah membuatnya lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Asmara et al., 2022; Asmara, 2019; Labibatussolihah, Wiyanarti, & Adriani, 2020).

Kemajuan teknologi, terutama internet dan kecerdasan buatan sebagai buah dari konteks zaman ini, telah memberikan akses mudah terhadap informasi. Meskipun demikian, dari perspektif yang berbeda, kemajuan itu sendiri menjadi tantangan khusus bagi posisi guru. Kini siswa bisa saja mendapatkan pengetahuan tanpa menggantungkan diri pada guru dan sekolah. Siswa dapat langsung bertanya kepada platform pembelajaran daring atau kecerdasan buatan tanpa rasa takut atau segan seperti halnya biasa muncul dalam proses pembelajaran di kelas bersama guru (Faulkner & Latham, 2016; Griffin et al., 2012; Seemiller & Grace, 2016). Untuk mengatasi rasa segan, canggung, dan takut tersebut, penting bagi guru untuk menjadikan diri mereka sebagai teman dalam proses pembelajaran siswa. Guru perlu melakukan refleksi diri agar dapat melahirkan generasi muda Indonesia yang unggul, yang mampu menghargai peran para pendahulu dalam perjalanan sejarah.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pandangan guru dari berbagai kelompok latar belakang pengalaman mengajar. Pengalaman ini menjadi pertimbangan untuk menjawab bagaimana mereka menghadapi perubahan kurikulum dan perbedaan generasi, khususnya generasi Z yang saat ini merupakan murid mereka. Selain itu, temuan

studi ini dapat menjadi masukan dalam praktik mengajar guru sejarah dan studi lain di masa depan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan *in-depth interview* kepada delapan guru sejarah sebagai informan. Peserta merupakan pengajar aktif di sekolah negeri dengan ketersebaran mengajar di Kota Bandung, Kota Bogor, Kab. Sukabumi, Kab. Indramayu dan DKI Jakarta. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara dan studi literatur. Wawancara dilakukan secara daring sehubungan dengan situasi pandemi Covid-19 di lokasi yang berbeda-beda. Durasi wawancara adalah selama kurang lebih dua jam per-informan. Terdapat lima aspek pertanyaan yang diajukan yaitu kurikulum sejarah, materi sejarah, sumber sejarah, media pembelajaran sejarah, dan pengalaman guru sejarah selama mengajar, khususnya generasi yang mengenal teknologi sejak lahir yaitu generasi Z. Generasi Z adalah mereka yang lahir antara tahun 1997 dan 2000an. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014) melalui pengumpulan, reduksi, dan penyajian data serta penarikan kesimpulan harus teratur.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara yang dilakukan kepada delapan informan sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 1 dapat dikelompokkan ke dalam empat tema utama, yaitu kurikulum, materi, sumber belajar, dan media pembelajaran. Pandangan guru cukup bervariasi dan cenderung menggambarkan perbedaan dari segi pengalaman mengajar tetapi tidak dari segi geografis lokasi mereka mengajar. Hal ini memberikan persepsi bahwa sebagai guru, tempat penugasan mungkin tidak terlalu berpengaruh kepada bagaimana mereka memandang perubahan kurikulum secara umum dibanding kesiapan dari segi keterampilan dalam profesi mereka.

Tabel 1. Data Informan

Inisial	Kota tempat mengajar	Pengalaman mengajar (tahun)
SR	Bandung	37
RS	Bogor	28
HDR	Bogor	14
SE	Bandung	9
DSE	Jakarta	8
EP	Sukabumi	8
DNF	Indramayu	8

1. Kurikulum Sejarah

Pertanyaan pertama yang diajukan pada informan adalah menurut pendapat Ibu/Bapak apakah kurikulum sejarah saat ini merupakan bentuk doktrinasi pemerintah kepada siswa melalui guru? Semua informan menyatakan bahwa sejarah dituliskan oleh pemenang dan dalam konteks pendidikan, negara memiliki tujuan untuk membangun rasa cinta tanah air pada generasi muda. Mereka meyakini bahwa kurikulum sejarah merupakan salah satu alat yang digunakan pemerintah untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, kurikulum sejarah dapat mengalami perubahan tergantung pada rezim yang berkuasa pada suatu periode waktu. Meskipun demikian, para guru secara umum menganggap doktrinasi melalui pendidikan sebagai sesuatu yang umum dan penting, karena siswa perlu memiliki pemahaman historis yang seragam sebagai warga negara.

Pertanyaan kedua yaitu menurut Ibu/ Bapak, apakah seorang guru boleh untuk mengimprovisasi pembelajaran sejarah sesuai dengan prinsip (misalkan: religious, nasionalis dll) yang dianutnya? Semua informan sepakat bahwa menghubungkan materi sejarah dengan kondisi saat ini melalui improvisasi merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran. Menariknya, dari delapan guru yang diwawancarai, lima di antaranya berpendapat bahwa penting untuk mengarahkan siswa pada isu-isu yang membangun rasa nasionalis. Namun, ada perbedaan pendapat di antara mereka. Guru dengan inisial HDR dan SW cenderung lebih menekankan aspek religious, dengan alasan bahwa agama memiliki kedudukan yang lebih utama daripada hal lainnya. Sementara itu, guru dengan inisial EP terlihat lebih oportunistik, dengan fokus pada materi yang sedang diajarkan di kelas.

Pertanyaan ketiga yaitu bagaimana pandangan Bapak/ Ibu mengenai nilai seperti nasionalisme, demokrasi dll dalam pelajaran sejarah? Semua informan sepakat bahwa nilai nasionalisme perlu disampaikan dalam proses pembelajaran sejarah, baik secara implisit maupun eksplisit, karena hal itu dapat membuat siswa lebih mencintai sejarah bangsanya. Meskipun tidak semua materi sejarah dapat

mencakup konsep nasionalisme, sebagai guru sejarah, penting untuk membahas nilai nasionalisme dalam pembelajaran. Salah satu cara sederhana yang dapat dilakukan adalah melibatkan siswa dalam pelaksanaan upacara setiap hari Senin. Meskipun pada masa pandemi, upacara bendera mungkin tidak dapat dilakukan, terutama bagi siswa yang belajar secara online, hal ini akan memberikan pengalaman yang berbeda. Siswa saat ini memiliki akses mudah ke berbagai informasi di internet dan aktif dalam mengkritik, seperti menilai kinerja pemerintah dalam praktik demokrasi. Namun, kritik yang dilakukan seringkali belum mencerminkan pemikiran kritis, melainkan sebatas menyampaikan pendapat mereka.

2. Materi sejarah

Wawasan guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara mereka menyampaikan materi di kelas. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah melakukan adaptasi dengan mengaitkan kondisi aktual yang relevan dengan peristiwa sejarah. Terkait dengan hal tersebut, pertanyaan yang disampaikan pada informan yaitu "Bagaimana cara Ibu/ Bapak mengangkat isu-isu aktual dengan materi sejarah yang akan diajarkan di kelas?" Tujuh dari delapan guru menyatakan bahwa mereka selalu memperhatikan isu-isu aktual dalam pembelajaran sejarah sebagai upaya yang terencana atau sadar untuk menjadikan materi ajar kontekstual dengan apa yang terjadi saat ini. Sementara itu, menurut RS, dia mengalami kesulitan dalam mengkontekstualisasikan materi sejarah selama pandemi COVID-19 dan merasa bahwa hal tersebut tidak pernah dilakukannya. RS sebetulnya merupakan guru berpengalaman lebih dari 20 tahun, akan tetapi saat dihadapkan situasi pembelajaran daring atau jarak jauh selama pandemi, ia justru mengalami hambatan teknis dalam menyampaikan materi.

Para informan secara umum setuju bahwa ada delapan topik yang berhubungan dengan isu-isu aktual yang pernah mereka bahas dalam pembelajaran sejarah. Contohnya adalah pembunuhan seorang panglima militer di Iran, Anies Baswedan menjadi gubernur DKI Jakarta, perbandingan korupsi di masa VOC dengan suap

dalam upaya menjadi PNS, korupsi pada masa Orde Baru, pentingnya Palestina, gerakan Organisasi Papua Merdeka (OPM), dan pemisahan Timor Timur. Jika isu-isu kontekstual ini diterapkan dalam Kurikulum Merdeka, maka akan termasuk dalam materi tentang kolonisasi dan perlawanan bangsa Indonesia, pemerintahan demokrasi liberal dan demokrasi terpimpin, serta pemerintahan Orde Baru. Namun, sehubungan dengan adanya reorientasi kurikulum, materi sejarah dunia saat ini tidak diintegrasikan dengan baik dalam pembelajaran sejarah, melainkan hanya diberikan sebagai tambahan atau pelengkap.

Salah satu metode lain yang digunakan adalah ceramah yang dilakukan oleh HDR, SR, dan SW. Metode ini dianggap efektif untuk mengajarkan materi kontroversial seperti G30S/PKI karena penyampaian materi didasarkan pada fakta dan bukti, dengan tujuan untuk menghindari kecenderungan memihak pada salah satu pihak. Menurut HDR, dalam menyampaikan materi ini, perlu dilakukan dengan hati-hati mengingat kemungkinan salah paham ideologi PKI yang dilarang, yang dapat menyebabkan siswa mencari sumber informasi yang tidak kredibel. Terutama di Bogor yang berdekatan dengan Jakarta, terdapat kasus siswa yang terlibat dalam kelompok kajian kiri. Oleh karena itu, penting untuk menjaga kehati-hatian dalam penyampaian materi seperti ini. SW juga memilih metode ceramah, dengan alasan yang serupa dengan HDR. Dalam setiap penyampaian materi G30S/PKI, seringkali muncul banyak pertanyaan dari siswa mengenai dalang di balik peristiwa tersebut. Sebagai seorang guru, SW merasa penting untuk tetap objektif dan tidak memihak pada asumsi, melainkan hanya fokus pada fakta sejarah. Di sisi lain, SR berpendapat bahwa penyampaian materi kontroversial ini sebaiknya dibatasi hanya pada permukaannya saja, dengan mengacu pada buku pemerintah sebagai acuan.

Pendekatan yang sangat berbeda dilakukan oleh EAP adalah melalui kolaborasi dengan mata pelajaran Kewarganegaraan untuk melakukan permainan peran (role playing) sidang dalang peristiwa G30S/PKI, dengan merekonstruksi tersangka, saksi-saksi, kuasa hukum, dan jaksa

sesuai dengan enam teori yang ada. Melalui pendekatan ini, dianggap bahwa siswa akan dilatih untuk menjadi lebih kritis dan bijak dalam melihat suatu peristiwa sejarah dari berbagai sudut pandang. Dalam pelaksanaan permainan peran ini, dipilihlah 20 siswa terbaik dari kelas untuk berpartisipasi dalam adu argumen, sedangkan 6 siswa lainnya akan berperan sebagai saksi, dan 6 siswa lainnya menjadi kuasa hukum Soeharto. Pendekatan ini bertujuan untuk mengaktifkan siswa dalam proses belajar dan melibatkan mereka secara langsung dalam memahami peristiwa G30S/PKI dengan cara yang interaktif.

Untuk mengetahui kecenderungan siswa terhadap materi sejarah yang sesuai dengan keinginan mereka, pertanyaan selanjutnya adalah "Manakah materi sejarah yang menurut Ibu/Bapak paling penting dan disukai siswa?" Menurut kedelapan informan terdapat sembilan materi sejarah Indonesia maupun Dunia yang paling disukai siswa yaitu G30S/PKI, Perang Bubat, Perang Dunia, Perang Dingin, Perang Teluk, Gerakan Disintegrasi Bangsa Indonesia Masa Orde Baru, dan Gerakan Reformasi 1998. Khusus untuk G30S/PKI semua informan menyatakan bahwa materi kontroversial dan misterius tersebut salah satu yang paling dinantikan dan memicu diskusi hangat bagi siswa mereka. Kesembilan materi tersebut dianggap penting karena memperkenalkan siswa pada peristiwa sejarah yang akan membantu mereka menjadi lebih bijak dalam melihat dan memahami suatu kejadian di masa lalu. Menurut pendapat EP, pengenalan pada topik seperti itu menekankan siswa dilatih untuk mengumpulkan dan memperoleh informasi melalui bacaan, sehingga mereka akan menyadari bahwa di dunia ini terdapat berbagai pihak yang memiliki pengaruh dalam membentuk peristiwa sejarah dan "menyetir" penulisan sejarah secara lebih luas.

Pertanyaan selanjutnya adalah "Bagaimana sikap Ibu/Bapak memiliki narasi sejarah alternatif yang berbeda dengan kurikulum?" DSP dan EAP menggunakan dua pendekatan untuk menyampaikan narasi sejarah alternatif. Pertama, mereka menggunakan pendekatan "If history" yang mengajak siswa untuk mempertimbangkan kemungkinan lain dalam sejarah dengan

mengajukan pertanyaan seperti, "Bagaimana jika hal-hal tertentu dalam sejarah berjalan dengan cara yang berbeda?" Pendekatan ini membangkitkan pemikiran kritis dan imajinasi siswa. Selain itu, DSP dan EAP juga mengubah redaksi pertanyaan kepada siswa menjadi lebih terbuka dengan contoh seperti, "Mengapa Belanda memerlukan menjajah bangsa Indonesia selama 350 tahun? Apakah benar kita dijajah selama 350 tahun?" Dengan cara ini, mereka mengajak siswa untuk menggali lebih dalam dan mempertanyakan narasi sejarah yang telah ada. Sementara itu, informan lain mengaku tidak pernah menggunakan narasi sejarah alternatif kepada siswa.

3. Sumber belajar

Terdapat dua jenis sumber belajar yaitu *by design* yakni sumber belajar yang secara khusus dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran dan *by utilization* yaitu sumber belajar yang telah tersedia untuk dimanfaatkan demi keperluan pembelajaran (Musfiqon, 2012). Kedelapan informan diberikan pertanyaan mengenai "Apakah sumber belajar yang biasa Ibu/ Bapak gunakan?" Secara umum, buku teks sejarah yang diterbitkan oleh pemerintah maupun swasta menjadi sumber utama yang digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran sejarah. Terdapat perbedaan dalam penggunaan sumber belajar antara guru senior, yang mengajar selama lebih dari 10 tahun, dan guru junior, yang mengajar kurang dari 10 tahun. Guru senior cenderung lebih mengandalkan buku teks dan modul sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran, yang tergolong sumber belajar "*by design*". Sementara itu, guru junior cenderung lebih beragam dalam mengeksplorasi sumber belajar, seperti memanfaatkan YouTube, buku SNI (Standar Nasional Indonesia), LKS (Lembar Kerja Siswa), dan modul, yang termasuk sumber belajar "*by utilization*".

Pertanyaan lanjutan mengenai sumber belajar adalah "Bagaimana kelebihan dan kelemahan sumber belajar tersebut? Hasil wawancara dengan guru senior mengungkapkan beberapa kelebihan menggunakan buku teks sebagai sumber belajar. Pertama, buku teks mudah diperoleh karena tersedia di perpustakaan sekolah atau dapat dipinjam dari kakak kelas.

Kedua, informasi yang terdapat dalam buku teks dianggap lebih akurat atau otoritatif dan sesuai dengan fakta dibandingkan dengan sumber-sumber di internet. Ketiga, buku teks lebih mudah dipahami oleh guru maupun siswa daripada sumber sejarah lain yang tidak dimaksudkan secara khusus untuk pembelajaran. Guru sendiri membutuhkan waktu dan usaha ekstra untuk dapat mencari, mengolah, dan menyiapkan materi jika menggunakan selain buku teks. Namun, terdapat juga beberapa kekurangan dalam menggunakan buku teks. Pertama, perlu kehati-hatian dalam memilih sumber belajar karena terdapat banyak versi buku teks yang berbeda tergantung pengarang dan penerbitnya menyebabkan muatan isinya bisa beragam. Kedua, dalam hal harga, buku teks dapat menjadi mahal jika tidak tersedia di perpustakaan sekolah dan siswa harus membelinya sendiri. Kadang kala, penerbit memberikan insentif tertentu kepada sekolah atau guru untuk dapat menggunakan produk mereka di sekolah. Mungkin keberadaan buku teks dari pemerintah memberi kemudahan dalam aspek akses ini, tetapi kadang kualitas khususnya dari segi penyajian dan visualisasi cenderung kurang menarik.

Guru junior menyampaikan pendapat yang berbeda mengenai kelebihan sumber belajar "*by utilization*". Mereka menilai bahwa kelebihan sumber belajar ini antara lain fokusnya pada materi yang sedang dipelajari, sehingga siswa lebih mudah memahaminya secara praktis. Selain itu, sumber belajar ini mudah diakses dan siswa dapat lebih mengeksplorasi materi melalui penyampaian yang dilakukan oleh guru. Namun, terdapat juga beberapa kekurangan dalam menggunakan sumber belajar "*by utilization*". Pertama, bahasa yang digunakan dalam buku kadang sulit dipahami oleh siswa, sehingga buku tersebut tidak dibaca atau bahkan disimpan di laci kelas atau perpustakaan sekolah. Kedua, sumber bacaan yang fokus pada materi yang spesifik terbatas, meskipun ada sumber belajar yang dirancang secara khusus atau sudah tersedia.

Aspek aksesibilitas menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan efektivitas materi ajar. Pertanyaan selanjutnya yang diajukan adalah "Bagaimana cara siswa memperoleh sumber belajar (yang digunakan di kelas) tersebut?" Para

informan menyampaikan prinsip dasar dalam mendapatkan sumber bacaan untuk siswa, yaitu pentingnya keberadaan buku teks dalam berbagai cara, seperti meminjam dari kakak kelas, mengunduh, atau meminjam dari perpustakaan. Selain itu, terdapat satu pendekatan unik yang dilakukan oleh EAP, yaitu mengajak siswa untuk melakukan wawancara dengan pelaku atau saksi sejarah, serta mengunjungi tempat-tempat bersejarah. EAP meyakini bahwa melibatkan siswa secara langsung dalam pengalaman di lapangan akan memberikan pengalaman yang lebih berharga dan mendalam.

Siswa saat ini yang merupakan generasi Z yang sejak lahir sudah menggunakan internet. Kebiasaan menggunakan internet ini dibawa ke setiap kegiatan yang dilakukan termasuk saat proses pembelajaran di dalam kelas. Oleh sebab itu, pertanyaan selanjutnya adalah "Sejauh mana internet boleh dijadikan rujukan untuk pembelajaran di kelas?" Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas siswa saat ini memanfaatkan Brainly dalam memahami atau menjawab materi sejarah karena alasan kemudahan akses, kecepatan, dan kekompakan informasinya. Terdapat dua kategori guru yang diidentifikasi melalui wawancara, yaitu guru yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencari sumber informasi dari internet, termasuk membaca dari Brainly atau Wikipedia. Namun, guru tersebut tetap mengharapkan siswa untuk mengonfirmasi informasi yang ditemukan kepada mereka. Sementara itu, guru-guru lain mengimplementasikan pengawasan yang lebih ketat terhadap siswa saat mereka menggunakan sumber informasi dari internet, dengan memberikan arahan khusus seperti mencari minimal tiga sumber pembandingan, salah satunya harus berupa sumber buku, dan membatasi penggunaan sumber internet hanya pada jurnal-jurnal. Langkah-langkah pembatasan ini diambil sebagai langkah pencegahan agar siswa tidak terpengaruh oleh informasi yang salah atau tidak akurat.

Cara lain yang dilakukan oleh guru dieksplorasi lebih lanjut melalui pertanyaan "Bagaimana cara Ibu/ Bapak apabila menemukan anak yang mempercayai narasi sejarah yang simpang siur?" Banyak siswa yang mempercayai

narasi sejarah yang tidak memiliki kejelasan asal usulnya, seperti konsep flat earth, adanya Sunda Empire, dan keberadaan makam Hitler di Indonesia. Untuk mengatasi masalah ini, para informan telah mencoba tiga pendekatan yang berbeda. Pertama, mereka mengajak siswa untuk berdiskusi, sehingga dapat membuka ruang untuk pertukaran ide dan pemikiran. Kedua, para informan menjelaskan materi sejarah berdasarkan data, fakta, dan logika yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih akurat kepada siswa. Ketiga, para informan mengarahkan siswa untuk melakukan perbandingan sumber bacaan. Dengan cara ini, siswa dapat membandingkan informasi yang mereka peroleh dari berbagai sumber, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan untuk membedakan informasi yang benar dan tidak benar.

4. Media pembelajaran sejarah

Media menjadi alat yang digunakan guru untuk menyampaikan materi sejarah agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Pertanyaan yang diajukan adalah "Apa saja media yang sering Ibu/ Bapak gunakan dalam kegiatan belajar mengajar?" Berdasarkan wawancara, terlihat bahwa semakin lama seorang guru mengajar, semakin sedikit media pembelajaran yang mereka gunakan. Guru yang memiliki pengalaman mengajar sekitar 7 tahunan cenderung menggunakan beragam media pembelajaran, seperti media visual, audio, dan audiovisual, untuk mendukung pembelajaran sejarah. Namun, guru yang sudah memiliki pengalaman mengajar lebih dari 20 tahun cenderung memanfaatkan presentasi berbasis slide (PPT) atau film sebagai media pembelajaran yang utama, khususnya untuk materi-materi tertentu yang membutuhkan penekanan atau pemahaman penting.

Menindaklanjuti media yang digunakan maka ditanyakan juga mengenai "Apa kelebihan dan kelemahan media tersebut?" Guru yang memiliki pengalaman mengajar sekitar 7 tahunan menyampaikan bahwa dengan memadukan salah satu atau ketiga jenis sumber belajar, yaitu audio, visual, dan audiovisual, siswa dapat lebih fokus saat pembelajaran berlangsung. Contohnya,

penggunaan film dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga memanfaatkan artefak yang merupakan hasil karya siswa pada tahun sebelumnya, yang dibuat dengan bimbingan guru selama proses pembuatannya. Hal tersebut menjawab juga pertanyaan “Bagaimana cara mendapatkan media tersebut?” Mayoritas media yang digunakan merupakan hasil pencarian guru di dunia maya yang kemudian dilakukan modifikasi sesuai dengan kebutuhan. Selain itu cara lainnya adalah memanfaatkan siswa untuk membuat media seperti pembuatan replika kjokkenmodinger.

Selain itu, pertanyaan mengenai respon siswa juga diajukan yaitu “Menurut Ibu/ Bapak apakah siswa menyukai media tersebut?” Dari enam informan, mayoritas berpendapat bahwa media audiovisual, seperti film, paling disukai oleh siswa karena dianggap tidak membosankan. Namun, dua informan lainnya berpendapat bahwa media visual, seperti artefak non-digital, merupakan yang paling diminati oleh siswa. Mereka berpendapat bahwa siswa dapat berinteraksi langsung dengan benda tersebut, menyentuhnya, dan melakukan demonstrasi terhadapnya.

5. Aspek Pengalaman Guru

Dalam mengajar siswa saat ini, para guru menghadapi beberapa tantangan. Pertama, mereka harus menghadapi kenyataan bahwa siswa sering mengandalkan internet sebagai sumber utama informasi. Meskipun siswa dapat dengan cepat mendapatkan informasi, mereka cenderung kurang terampil dalam membandingkan dan mengevaluasi sumber informasi yang berbeda. Hal ini menghadirkan tantangan bagi guru dalam mengembangkan keterampilan perbandingan sumber bagi siswa. Kedua, penggunaan internet juga memiliki dampak pada kemampuan siswa untuk fokus dan mengingat informasi dengan baik. Siswa seringkali terpengaruh oleh kecepatan aliran informasi di internet, sehingga mereka sulit untuk tetap fokus dan mudah melupakan apa yang telah dipelajari. Tantangan bagi guru adalah mengoptimalkan waktu pembelajaran sekitar 20 menit untuk menyampaikan materi dengan cara yang dapat dengan mudah diserap dan diingat oleh siswa tanpa mengurangi keseluruhan interaktifitas di kelas.

Ketiga, terdapat penurunan pemahaman nilai pada siswa karena mereka cenderung membaca dan membuat kesimpulan sendiri tanpa melakukan perbandingan dengan sumber informasi lain. Hal ini menyulitkan guru dalam mengajarkan pentingnya membandingkan dan mengonfirmasi informasi dengan sumber yang diverifikasi. Para guru perlu memberikan pengarahan yang tepat agar siswa dapat mengembangkan kemampuan pemahaman nilai yang lebih baik. Kesulitan-kesulitan tersebut memerlukan pendekatan dan strategi yang tepat agar guru dapat membantu siswa mengatasi tantangan yang dihadapi dalam era digital ini. Respon yang berbeda-beda disampaikan oleh informan sehingga dapat terlihat ada tiga kategori guru sebagai berikut:

1. Guru adaptif

Guru yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Mereka umumnya memiliki pengalaman mengajar sekitar 5 tahun. Guru ini menyadari bahwa siswa mereka aktif mengakses informasi dari dunia maya, oleh karena itu mereka juga menggunakan teknologi dalam mengajar agar dapat memahami cara berpikir siswa. Contohnya, mereka memanfaatkan alat seperti Smart board, Google Earth, dan ruang digital dalam proses pembelajaran.

2. Guru demokratis

Guru yang mampu merespons tantangan dalam mengajar sejarah dengan terbuka sesuai dengan minat dan keinginan siswa. Mereka mengakui pentingnya melibatkan siswa dalam pembelajaran sejarah dan memberikan kebebasan pada siswa untuk berpartisipasi dan mengekspresikan minat mereka. Guru demokratis memfasilitasi diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan minat dan pemahaman mereka secara lebih personal.

3. Guru otoriter

Guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari 30 tahun. Mereka cenderung memiliki pendekatan otoriter dalam mengajar sejarah, di mana mereka dominan di kelas dan mungkin menganggap siswa kurang memahami sejarah. Pendekatan ini dapat

mencerminkan pandangan bahwa pengetahuan sejarah hanya bisa diperoleh melalui otoritas guru. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa tidak semua guru dengan pengalaman lama memiliki pendekatan otoriter, dan ada juga guru yang mampu menggabungkan pendekatan otoriter dengan pendekatan lainnya untuk menciptakan pembelajaran yang efektif.

Adaptasi teknologi yang dilakukan guru menjadi salah satu faktor kontekstualisasi pembelajaran sesuai dengan jiwa zamannya. Generasi alpha sudah terbiasa dengan pemanfaatan teknologi sejak lahir sehingga guru perlu ditanyakan juga terkait "Seberapa sering penggunaan teknologi (ppt, sumber online, aplikasi online) diaplikasikan dalam pembelajaran sejarah?" Tujuh dari delapan informan mengungkapkan bahwa mereka sering menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran, dengan setidaknya menggunakan presentasi berbasis slide seperti PPT. Mereka menggunakan berbagai media teknologi seperti PPT, mindmap, YouTube, Kahoot, Quizizz, Google Classroom, chat forum, Microsoft Office 365 (Sway), vcon, Google Meet, Smart Board, dan Infocus. Mereka menganggap teknologi sebagai alat yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan mendukung pembelajaran sejarah. Namun, satu informan yang memiliki pengalaman mengajar selama 37 tahun menyatakan bahwa ia jarang menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran online baru diadaptasi sebagai respons terhadap kondisi pandemi yang memaksa pembelajaran dilakukan secara jarak jauh. Secara umum, terlihat bahwa semakin guru berpengalaman, semakin sedikit mereka menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh perbedaan generasi antara guru yang berada dalam transisi menuju era digital dan generasi siswa yang lahir dan tumbuh dengan teknologi digital.

Pertanyaan lanjutan adalah "Manakah materi yang paling sulit disampaikan kepada siswa?" DNF melaporkan bahwa tidak mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi sejarah. Namun, tujuh informan lainnya menyampaikan

bahwa ada beberapa materi yang dianggap sulit dalam pengajaran sejarah. Materi-materi tersebut meliputi metodologi sejarah, Indonesia masa prasejarah, Indonesia masa Hindu Buddha, Indonesia masa Islam, peristiwa G30S/PKI, Perang Dunia II, dan Demokrasi Liberal. Materi-materi ini dianggap sulit karena bersifat abstrak, kontroversial, dan terkait dengan konteks yang kontemporer. Guru-guru merasa kesulitan dalam mengembangkan dan mengajarkan materi-materi ini di dalam kelas.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan studi ini, ditemukan beberapa simpulan. Pertama, para guru percaya bahwa pemerintah dapat memengaruhi isi kurikulum sejarah, baik dengan tujuan positif seperti menciptakan rasa cinta tanah air atau mengarahkan siswa ke nilai-nilai yang diinginkan, maupun dengan mendukung agenda penguasa atau "pemenang" dalam sejarah sebagai bentuk indoktrinasi.

Dalam praktik penerapan kurikulum guru-guru saat ini memiliki kebebasan untuk mengimprovisasi pembelajaran sejarah sesuai dengan prinsip-prinsip yang mereka anut, seperti keagamaan, nasionalisme, atau prinsip lainnya. Dua fokus paling utama adalah pada membangun nasionalisme dan nilai-nilai religius yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

Kedua, nilai-nilai seperti nasionalisme dan demokrasi dianggap penting dalam pembelajaran sejarah, dimana informan setuju bahwa siswa perlu memahaminya, meskipun tidak semua materi sejarah dapat mencakup konsep-konsep tersebut. Dalam metode pembelajaran, mereka berusaha memberikan kontekstualisasi materi sejarah dengan mengaitkannya dengan isu-isu aktual. Aktualisasi dan kontekstualisasi ini selama pandemi berhadapan dengan banyak tantangan. Guru mengaku kesulitan mengadaptasi metode pembelajaran, terutama yang biasanya mengajar dengan buku teks atau hanya fokus pada materi tertentu. Perubahan ini sulit khususnya bagi guru senior yang telah memiliki banyak pengalaman mengajar.

Sementara itu, ketiga, materi sejarah yang kontroversial, seperti G30S/PKI, menarik minat siswa, dan guru meresponnya dengan menggunakan berbagai pendekatan untuk menyampaikannya, termasuk menonton film, ceramah, dan role-playing. Namun, mereka juga berhati-hati agar siswa tidak

salah paham atau mencari informasi dari sumber yang tidak kredibel bahkan hoax.

Keempat, sumber utama pembelajaran sejarah adalah buku teks yang diterbitkan oleh pemerintah atau penerbit swasta. Guru senior lebih mengutamakan penggunaan buku teks, sedangkan guru junior lebih beragam dalam mengeksplorasi sumber belajar, termasuk internet. Meskipun internet digunakan oleh siswa sebagai sumber informasi, guru memiliki pendapat yang berbeda dalam mengizinkan atau membatasi penggunaan internet dalam pembelajaran sejarah.

Beberapa saran dari studi ini antara lain pemerintah perlu lebih terbuka dan dinamis dalam pengembangan kurikulum atau mengarah pada demokratisasi penyusunan kurikulum. Hal ini selain meminimalisir aspek subjektivitas penguasa juga dalam rangka penguatan pemahaman nilai-nilai nasionalisme dan demokrasi. Peningkatan dukungan untuk Guru dalam menghadapi perubahan kurikulum perlu ditingkatkan khususnya yang sudah senior. Tidak hanya pelatihan formal, pendampingan seperti dengan guru muda dapat dilakukan untuk membantu mereka beradaptasi dengan lebih baik dan tetap efektif dalam mengajar.

Dari segi materi, pembelajaran dengan mengedepankan materi kontroversial sangat baik untuk mempromosikan pelajaran sejarah kepada siswa sekaligus mendorong nalar kritis mereka hanya saja guru perlu mengambil pendekatan yang hati-hati untuk memastikan pemahaman yang benar dan mencegah penyebaran informasi yang salah hal ini termasuk dalam pemilihan sumber belajar di luar buku teks resmi. Internet dapat digunakan selama guru memahami arah pembelajaran dan penggunaannya. Jika tidak, hal tersebut justru dapat membawa siswa pada dikotomi pemikiran antara sejarah arus-utama (*mainstream*) dan wacana publik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ungkapan terima kasih disampaikan kepada para narasumber yang telah bersedia menjadi subjek penelitian ini, juga kepada pihak sekolah telah memberikan ruang dan dukungan bagi penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, T. A. (2016). *Sejarah kontroversial di Indonesia: perspektif pendidikan* (Edisi Pertama). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Asmara, Y. (2019). Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontektual. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(2), 105–120. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i2.940>
- Asmara, D., Ambiyar, A., Giatman, M., Simatupang, W., & Syah, N. (2022). Studi Meta Analisis: Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar. *Voteteknika (Vocational Teknik Elektronika Dan Informatika)*, 10(2), 58. <https://doi.org/10.24036/voteteknika.v10i2.118136>
- Dede, C. (2009). *Comparing Frameworks for " 21 st Century Skills "*. 1–16.
- Durrani, N., Kaderi, A. S., & Anand, K. (2020). National Identity and the History Curriculum. In P. M. Sarangapani & R. Pappu (Eds.), *Handbook of Education Systems in South Asia* (pp. 1–27). https://doi.org/10.1007/978-981-13-3309-5_41-1
- Fatmawati, E. (2021). Strategies to grow a proud attitude towards Indonesian cultural diversity. *Linguistics and Culture Review*, 5(S1), 810–820. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5ns1.1465>
- Faulkner, J., & Latham, G. (2016). Adventurous lives: Teacher qualities for 21st century learners. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(4), 137–150. <https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n4.9>
- Griffin, P., Care, E., & McGaw, B. (2012). The Changing Role of Education and Schools. In P. Griffin, B. McGaw, & E. Care (Eds.), *Assessment and Teaching of 21st Century Skills* (pp. 1–15). https://doi.org/10.1007/978-94-007-2324-5_1
- Hakim, M. F. Al, Sariyatun, S., & Sudiyanto, S. (2018). Constructing Student's Critical Thinking Skill through Discovery Learning Model and Contextual Teaching and Learning Model as Solution of Problems in Learning History. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5, 175–183.
- Harris, R., & Graham, S. (2019). Engaging with curriculum reform: insights from English history teachers' willingness to support curriculum change. *Journal of Curriculum Studies*, 51(1), 43–61. <https://doi.org/10.1080/00220272.2018.1513570>
- Hartata, R. U. S. (2020). *Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Sejarah dengan Problem Based Learning (PBL)*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Hendrastomo, G., & Januarti, N. E. (2023). Jurnal Kependidikan: *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 9(2), 484–496. <https://doi.org/10.33394/jk.v9i2.7745>
- Jippes, M., Driessen, E. W., Majoer, G. D., Gijsselaers, W. H., Muijtjens, A. M. M., & van der Vleuten, C. P. M. (2013). Impact of national context and culture on curriculum change: A case study. *Medical Teacher*, 35(8), 661–670. <https://doi.org/10.3109/0142159X.2013.785629>
- Kemendikbud. (2022). Kenali 3 Opsi Ini Sebelum Mendaftar Implementasi Kurikulum Merdeka Jalur Mandiri. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/kenali-3-opsi-ini-sebelum-mendaftar-implementasi-kurikulum-merdeka-jalur-mandiri/>
- Kemendikbud RI. (2023). Kebijakan Pemerintah Terkait

- Kurikulum Merdeka. <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824815789465-Kebijakan-Pemerintah-Terkait-Kurikulum-Merdeka>
- Labibatussolihah, Wiyanarti, E., & Adriani, N. M. (2020). Model Problem Based Learning Dalam Pendidikan Sejarah: Antara Konsep, Aplikasi, Dan Implikasinya. *Historis: Jurnal Kajian ...*, 5(1), 20–28. <https://doi.org/10.31764/historis.v5i1.2265>
- Lundgren, U. P. (2006). Political Governing and Curriculum Change – From Active to Reactive Curriculum Reforms The need for a reorientation of Curriculum Theory. *Studies in Educational Policy and Educational Philosophy*, 2006(1), 26853. <https://doi.org/10.1080/16522729.2006.11803914>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc..
- Morgan, H. (2014). Maximizing Student Success with Differentiated Learning. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 87(1), 34–38. <https://doi.org/10.1080/00098655.2013.832130>
- Mukti, A. J. N., & Permana, J. I. (2021). Membicarakan sejarah kontroversial: historiografi, ingatan masyarakat dan pendidikan sejarah di Indonesia. *Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 16(1), 344–354. <https://doi.org/10.17977/um020v17i12023p105-1>
- Musfiqon, H. M. (2012). *Pengembangan media dan sumber pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Samsudin, M., & Shahrudin, S. (2012). Volume 39 (2) (December 2012). *Core*, 39(December), 116–141.
- Seemiller, C., & Grace, M. (2016). *Generation Z goes to college*. Hoboken, NJ: Jossey-Bass.
- Sheldon, N. (2012). Politicians and History: The National Curriculum, National Identity and the Revival of the National Narrative. *History*, 97, 256–271.
- Tan, O.-S. (2021). *Problem-based learning innovation: Using problems to power learning in the 21st century*. Detroit, MI: Gale Cengage Learning.
- Tomlinson, C. A., Brighton, C., Hertberg, H., Callahan, C. M., Moon, T. R., Brimijoin, K., ... Reynolds, T. (2003). Differentiating instruction in response to student readiness, interest, and learning profile in academically diverse classrooms: A review of literature. *Journal for the Education of the Gifted*, 27(2–3), 119–145. <https://doi.org/10.1177/016235320302700203>
- Uwes, S. (2015). Karakter Sejarah dan Kegiatan Pendidikan. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 1–16. Retrieved from <https://journal.uin-sgd.ac.id/index.php/jurnal-tarbiya/article/view/134>
- Wijayanti, Y. (2017). Peranan Penting Sejarah Lokal Dalam Kurikulum Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Artefak*, 4(1), 53. <https://doi.org/10.25157/ja.v4i1.735>